

# BAB I

## PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini akan diketengahkan beberapa sub-bab sebagai berikut :

- (a) Latar belakang masalah;
- (b) Identifikasi dan perumusan masalah;
- (c) Definisi Operasional;
- (d) Tujuan penelitian;
- (e) Manfaat penelitian;
- (f) Fokus penelitian;
- (g) Pertanyaan Penelitian ; dan
- (h) Asumsi penelitian.

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Republik Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, dewasa ini sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan di berbagai bidang, baik dalam bidang Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial, Pendidikan dan Kebudayaan, Pertahanan dan Keamanan, serta Agama. Untuk melaksanakan pembangunan nasional yang akan berhasil dengan baik sesuai dengan cita-cita bangsa, tentu memerlukan manusia yang mempunyai potensi yang baik pula. Manusia yang mempunyai potensi besar dalam pembangunan adalah generasi muda, karena merupakan tenaga yang potensial yang akan meneruskan cita-cita perjuangan bangsa. Tetapi, seperti halnya dengan manusia yang masih berjiwa muda, maka generasi muda ini perlu mendapat pembinaan yang baik agar potensinya dapat berkembang dan tidak tergelincir dalam kegiatan yang dapat merusak masa depannya sehingga hal ini akan mempunyai dampak pada pembangunan. Bagaimana suatu negara akan maju apabila generasi muda yang mengisi negara tersebut dalam keadaan 'sakit'.

Dalam perkembangan generasi muda, terutama remaja, banyak yang menunjukkan prestasi yang menonjol dalam berbagai bidang. Tetapi banyak pula remaja yang tergelincir pada jalan yang salah karena masih ingin mencoba-coba dan belum sepenuhnya mengenal identitas dirinya. Berbagai berita tentang kenakalan remaja sering kita dengar dan baca, baik melalui percakapan sehari-hari, buku-buku, mass media, maupun yang kita lihat sendiri dari remaja yang menampilkan perilaku kenakalan ini.

2

Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah lama yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup dan berkembang serta membawa akibat tersendiri sepanjang masa, seumur dengan terbentuknya manusia. Kenakalan remaja ini merupakan masalah sosial yang dapat mengganggu keharmonisan. Pada kenyataannya, kenakalan remaja telah merusak nilai-nilai moral, nilai-nilai susila, nilai-nilai keagamaan, serta merusak nilai-nilai hukum. Bentuk kenakalanpun bermacam-macam, mulai dari sering bolos sekolah, menentang orang tua, menggunakan obat penenang, mabuk-mabukan sehingga menimbulkan keonaran, bahkan sampai melakukan penyalahgunaan narkotika.

Penyalahgunaan narkotika dewasa ini merupakan masalah yang memprihatinkan berbagai pihak, karena merupakan bahaya yang dapat melemahkan dan merusak mental bangsa. Mereka yang terlibat pada umumnya adalah remaja sebagai generasi penerus bangsa. Hal ini perlu penanganan yang serius, karena dikhawatirkan akan berkembang dan dapat merusak generasi muda pada khususnya dan kehidupan bangsa pada umumnya. Bahaya yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkotika ini secara jelas dinyatakan oleh Nani Sudarsono (dalam Arief Gautama) sebagai berikut :

“... masalah narkotika sekarang bukan lagi merupakan masalah sosial. Fakta-fakta menunjukkan bahwa narkotika sudah merupakan masalah nasional, nilainya sejajar dengan subversi. 90 persen korban penyalahgunaan narkotika di Indonesia adalah remaja. Peredaran narkotik selain bermotif dagang juga bisa jadi alat subversi. Sasarannya jelas : Ketahanan Nasional Indonesia”. ( Detektif Romantika No. 1093, 1985 : 4).

Masalah penyalahgunaan narkotika dewasa ini sudah menjadi masalah nasional bahkan internasional untuk dicari jalan pemecahannya. Di Indonesia, masalah ini sudah ditangani secara serius, terbukti dengan adanya Undang-undang Nomor 9 tahun 1976 tentang narkotika. Hal ini memang harus segera ditanggulangi, karena berdasarkan penelitian, baik dari kepolisian maupun dari pemeriksaan medis, dari tahun ke tahun penderita penyalahgunaan narkotika ini semakin meningkat.

Berbagai jenis bahan narkotika mengandung unsur yang dapat menghilangkan kesadaran individu yang menggunakannya. Bila bahan tersebut digunakan dalam takaran tertentu berdasarkan perhitungan medis, dapat bermanfaat untuk kepentingan pengobatan. Namun bila disalahgunakan tanpa petunjuk orang yang berkompeten dalam

bidang medis, hal ini dapat menimbulkan bahaya, yaitu dapat merusak dan mengganggu kesehatan, baik fisik maupun mental.

Gangguan kesehatan jasmani yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkotika ini adalah terjadinya keracunan pada sel-sel darah, rusaknya jaringan syaraf sentral. Dalam takaran tertentu dapat berakibat fatal, yaitu dapat membawa kematian.

Gangguan kesehatan mental yang dapat ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkotika adalah munculnya ketergantungan individu pada narkotika. Gejala semacam ini dikenal dengan istilah kecanduan atau addiction, yang dapat mengganggu kesehatan mental. (Dyer and Vriend, 1977: 44).

Penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja akan berdampak negatif bagi perkembangan produktifitas mereka, karena potensi yang ada pada dirinya tidak dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin. Hal ini disebabkan bentuk-bentuk gangguan secara fisik maupun psikhis, seperti yang dijelaskan oleh Kartini Kartono sebagai berikut :

Gangguan terhadap fisik : akan hilang nafsu makannya, selalu haus, ada gangguan terhadap pencernaan makanan. Mata dan hidungnya selalu berair, mengalami kekejangan/gerakan-gerakan ritmis pada otot-otot. Sering muntah-muntah, kulit, rambut, dan mulut selalu kering, bibir berwarna biru dan kering, bola matanya mengkerut dan tidak bisa tidur.

Gangguan terhadap psikhis : tidak mampu berkonsentrasi, pelupa, kehilangan ambisi dan hilang segenap aktivitas, tidak bertanggung jawab, tidak bisa mengadakan adjusment, dipenuhi rasa ketakutan, kepedihan, halusinasi-halusinasi yang tidak menyenangkan, dihinggapai rasa dikejar-kejar, merasa putus asa. Sebab ketergantungan yang terus menerus pada obat bius itu, maka cenderung untuk berlaku jahat, lalu melakukan tindak kriminal dalam usahanya mendapatkan uang untuk membeli obat (Kartini Kartono, 1981 : 123).

Berbagai gangguan kesehatan, baik fisik maupun psikhis, membawa dampak yang cukup serius bagi individu itu sendiri di masa yang akan datang. Selain itu, gangguan tersebut dapat menimbulkan gangguan sosial dalam lingkungannya, diantaranya dapat menimbulkan tindak kriminal dan tingkah laku amoral dalam kehidupan para pelaku penyalahgunaan narkotika.

Masalah penyalahgunaan narkotika ini sudah menjadi masalah nasional bahkan internasional karena merupakan masalah dan tantangan yang berat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kenyataan menunjukkan bahwa masalahnya cukup luas dan menjadi amat pelik karena yang terlibat dalam penyalahgunaan narkotika ini terutama remaja dan usia awal dewasa. Hal ini merupakan tantangan nasional, karena kelompok usia tersebut merupakan generasi muda sebagai salah satu asset nasional yang diharapkan menjadi penerus bangsa dan penentu masa depan bangsa. Mengingat hal ini apalah jadinya bangsa tersebut pada beberapa tahun mendatang apabila diisi oleh generasi muda yang demikian. Masalah ini mempunyai latar belakang yang rumit dan luas baik pada faktor penyebabnya maupun dampak yang ditimbulkannya, sehingga memerlukan upaya pencegahan dan penanggulangan secara sungguh-sungguh dan terpadu. Dalam upaya penanganan masalah ini diperlukan bantuan yang sungguh-sungguh dari keluarga dan masyarakat, karena masalah ini bukan hanya menjadi tanggung jawab negara secara nasional saja tetapi merupakan tanggung jawab bersama. Sikap hidup yang berkembang dalam diri remaja itu sendiri, keluarga, serta masyarakat merupakan faktor yang dapat menentukan dalam menanggulangi penyalahgunaan narkotika ini.

Berbagai penanganan untuk menanggulangi korban penyalahgunaan narkotika ini telah banyak dilakukan, diantaranya melalui upaya pencegahan, penyembuhan, dan resosialisasi. Upaya pencegahan dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang bahaya penyalahgunaan narkotika sehingga dapat mencegah masyarakat untuk terlibat masalah ini. Informasi ini dilakukan melalui berbagai media informasi, baik media cetak maupun media elektronik. Upaya penyembuhan dimaksudkan untuk memberikan pelayanan terhadap korban penyalahgunaan narkotika sehingga dapat menghentikan ketergantungannya terhadap narkotika. Upaya ini dilakukan melalui penyembuhan secara medis maupun non medis. Penyembuhan secara medis dilakukan oleh rumah sakit-rumah sakit melalui ilmu kedokteran. Sedangkan penyembuhan secara non-medis dilakukan melalui bimbingan mental dan keagamaan, seperti halnya yang dilakukan di Pondok Pesantren Inabah Suryalaya. Upaya resosialisasi dimaksudkan untuk memberikan pembinaan terhadap korban penyalahgunaan narkotika yang telah sembuh, sehingga akan

mempunyai bekal mental dan keterampilan yang cukup untuk kembali ke tengah-tengah masyarakat.

Dalam penelitian ini tidak semua upaya penanganan yang akan dibahas, tetapi difokuskan pada upaya resosialisasi. Upaya ini sangatlah penting peranannya, karena apalah artinya upaya pencegahan dan penyembuhan apabila tidak dilengkapi dengan upaya resosialisasi. Korban yang sudah sembuh dari ketergantungan narkoba tidak akan mempunyai bekal mental dan keterampilan yang cukup, bila tidak disertai dengan pembinaan yang cukup untuk kembali ke masyarakat. Upaya ini merupakan hal yang penting untuk menghindari terjerumus kembalinya korban kepada ketergantungannya tersebut. Untuk melaksanakan upaya ini tentu memerlukan suatu sistem yang terangkum dalam program-program pembinaannya. Masalah yang dihadapi sekarang adalah bagaimana program-program pembinaan yang dilaksanakan dalam upaya resosialisasi ini? Bagaimana karakteristik bimbingan dan konseling yang sesuai bagi mereka ? Selain itu bagaimana dampak yang ditimbulkan dari program ini apakah akan merubah perilaku mereka, baik perilaku terhadap narkoba maupun perilaku terhadap karir masa depan sehingga ingin berperilaku produktif untuk ikut berpartisipasi aktif agar bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat ? Ataukah malah menimbulkan kebosanan dan menambah penderitaan sehingga memandang masa depan yang lebih suram ?

Pada studi pendahuluan di lapangan, bahwa petugas bimbingan dan konseling yang ada belumlah memadai, dalam arti bahwa petugas bimbingan dan konseling yang ada masih ditangani oleh karyawan yang diperbantukan untuk menangani bimbingan dan konseling sehingga belum ditangani oleh petugas yang memang dipersiapkan untuk itu. Selain itu walaupun ada juga petugas yang berlatar belakang bimbingan dan konseling, tetapi masih menggunakan pola layanan bimbingan secara umum dan belum menggunakan layanan bimbingan yang khusus berdasarkan kelainan dan kebutuhannya. Berdasarkan kenyataan tersebut, apakah mempunyai dampak terhadap keberhasilan program pembinaannya ?

## B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Masalah utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah karakteristik kebutuhan bimbingan dan konseling bagi remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika. Penelitian ini didasarkan pada adanya kesenjangan antara berbagai teori layanan bimbingan dan konseling dengan kenyataan yang ada di lapangan. Kenyataan di lapangan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling terbatas pada pemberian nasehat kepada individu yang mempunyai masalah. Sedangkan berdasarkan teori bahwa bimbingan itu tidak terbatas pada individu yang sedang mengalami masalah saja tetapi ditujukan bagi semua individu, sesuai dengan fungsi bimbingan yaitu preventif, kuratif, dan pengembangan. Selain itu layanan bimbingannya pun tidak terbatas hanya dengan pemberian nasehat saja, tetapi banyak layanan bimbingan yang bisa dilaksanakan.

Yang dimaksud dengan karakteristik kebutuhan dalam penelitian ini adalah kekhususan layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kelainan dan kebutuhan remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika. Untuk mengungkap kelainan dan kebutuhan remaja yang mengalami penyalahgunaan narkotika, maka dalam penelitian ini akan diteliti tentang : karakteristik remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika, latar belakang yang menyebabkan mereka terjerumus dalam penyalahgunaan narkotika, program pembinaan yang dilaksanakan di panti sosial tersebut, program layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan, serta dampaknya bagi perubahan perilaku mereka. Pemilihan permasalahan ini didasarkan pada kenyataan bahwa layanan bimbingan bagi remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika belum mampu menampilkan suatu bentuk tertentu yang dapat diidentifikasi sebagai layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kelainan dan kebutuhannya. Kebanyakan layanan bimbingannya hanya bersifat pemberian nasihat saja.

Yang dimaksud dengan remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika ini adalah remaja yang dinyatakan telah sembuh dari ketergantungan terhadap narkotika. Biasanya remaja ini direkomendasikan oleh rumah sakit-rumah sakit yang menangani korban penyalahgunaan narkotika atau dari Pondok Pesantren Inabah Suryalaya. Dari hal

tersebut dapat terlihat bahwa remaja tersebut mempunyai kelaian sosial dan kebutuhan khusus sehingga mereka memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling secara khusus pula, dalam arti berbeda dengan pelayanan bagi anak biasa. Pelayanan khusus ini dimaksudkan agar dapat membantu mereka sesuai dengan kelainan dan kebutuhannya, sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin agar dapat menghapus opini negatif tentang mereka. Hal ini akan membantu mereka agar dapat diterima dalam masyarakat sehingga mempermudah peran serta mereka dalam ikut berpartisipasi dalam mengisi pembangunan. Oleh karena itu perlu pemikiran tentang program layanan bimbingan dan konseling bagi remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika sesuai dengan kelainan dan kebutuhannya.

Belum tampilnya wujud bimbingan dan konseling bagi remaja yang pernah menyalahgunakan narkotika ini lebih banyak disebabkan oleh belum tersedianya konselor yang qualified. Walau bagaimanapun penggerak layanan bimbingan dan konseling tersebut lebih banyak terletak pada pundak konselor, sehingga dari dirinya diharapkan segala sesuatu pengembangan pelaksanaan yang disesuaikan dengan kreatifitas konselor tersebut. Hal tersebut nantinya akan berdampak pada pelaksanaan proses bimbingan dan konseling yang akan mencapai hasil akhir yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tetapi, dalam penelitian ini masalah konselor yang qualified tidak menjadi fokus utama, hanya diharapkan pada akhir penelitian dapat terlihat bagaimana profil konselor yang sesuai dengan kebutuhan remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika.

Penelitian ini difokuskan pada karakteristik kebutuhan bimbingan dan konseling bagi remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika beserta dampaknya pada perubahan perilaku, meliputi jenis-jenis layanannya, proses pelaksanaan masing-masing layanan, waktu pelaksanaan masing-masing layanan, dan sarana/alat yang digunakan. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan program bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Sebelum mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai, harus diidentifikasi karakteristik remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika, latar belakang yang menyebabkan mereka terjerumus pada penyalahgunaan narkotika, program pembinaan

yang dilaksanakan, program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan, serta dampak bimbingan terhadap perubahan perilaku.

Dalam proses pembinaan tersebut, layanan bimbingan dan konseling ini menduduki posisi strategis dalam membantu perkembangan mereka untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Remaja dalam proses perkembangannya senantiasa dihadapkan pada berbagai permasalahan, baik permasalahan dalam keluarga, dalam hubungannya dengan teman-temannya, maupun dalam menyerap pelajaran. Permasalahan-permasalahan tersebut, tidak semuanya dapat dihadapi dan diselesaikannya sendiri. Pada saat seperti inilah mereka membutuhkan layanan bimbingan dan konseling, sehingga permasalahannya dapat diatasi sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan pada akhir pembinaan tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka pertanyaan operasional yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana latar belakang terjadinya penyalahgunaan narkotika tersebut ?
2. Bagaimana karakteristik remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika ?
3. Bagaimana program pembinaan yang dilaksanakan dalam panti sosial tersebut ?
4. Bagaimana program layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan ?
5. Bagaimana dampak bimbingan terhadap perubahan perilaku mereka ?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat dikembangkannya program layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kelainanan dan kebutuhan remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika.

### C. Definisi Operasional

#### 1. Pembinaan

Yang dimaksud dengan pembinaan dalam penelitian ini adalah proses pemberian bantuan pada individu yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika yang dibina di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Binangkit Lembang. Panti Sosial ini menangani remaja putri (usia 14-26 tahun) yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif lainnya. Proses pembinaannya melalui kegiatan rehabilitasi sosial yang terdiri



ari Bimbingan fisik, Bimbingan mental Agama, Bimbingan Mental Ideologi, Bimbingan sosial, dan Bimbingan Keterampilan. Pembinaan ini merupakan suatu tahap kegiatan lanjutan dari upaya penyembuhan terhadap korban narkoba untuk memulihkan kondisi/kesehatan fisik, mental psikologi dan sosial mereka dari ketergantungan terhadap narkoba sehingga mereka dapat melaksanakan kembali fungsi sosial secara wajar dalam kehidupan di masyarakat

#### . Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan jenis bahan narkoba tertentu secara tidak sah, baik secara medis maupun secara hukum. Akibat dari menggunakan narkoba secara tidak sah itu, individu lambat laun menjadi tergantung sebab penggunaan narkoba dalam jangka waktu tertentu, dapat menimbulkan ketergantungan yang dikategorikan sebagai gejala gangguan mental. Akibat ketergantungannya terhadap narkoba, individu cenderung selalu berusaha memenuhi kebutuhannya dengan berbagai macam cara sehingga tidak dapat dihindarkan dari perbuatan tindak pidana yang mengakibatkan terjadinya keresahan di kalangan masyarakat sekitarnya. Individu yang mengalami ketergantungan ini disebut Pecandu Narkoba.

#### . Remaja Yang Pernah mengalami Penyalahgunaan Narkoba

Remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkoba adalah remaja yang telah bebas / dinyatakan sembuh dari ketergantungan fisik terhadap narkoba yang direferensikan oleh orang tua, rumah sakit, ataupun lembaga/pesantren yang menangani korban narkoba. Remaja yang telah sembuh dari ketergantungan narkoba ini banyak yang tidak memiliki rasa percaya diri untuk kembali ke masyarakat. Rasa takut liasingkan dan dilecehkan oleh masyarakat menyebabkan keragu-raguan untuk bisa hidup di masyarakat. Oleh karena itu, dengan mengikuti pembinaan seperti ini dapat memberikan bekal agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri, apalagi dengan bekal keterampilan yang dapat dipakai untuk berkarya sehingga remaja tersebut dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat di sekitarnya.

#### f. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial adalah suatu rangkaian proses pemulihan harga diri, kesadaran serta tanggung jawab sosial remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkoba

erhadap masa depannya baik bagi dirinya, keluarganya, maupun masyarakat lingkungannya. Pelayanan rehabilitasi sosial ini melalui berbagai kegiatan di dalam Panti sebagai bekal untuk kembali ke masyarakat.

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap karakteristik kebutuhan bimbingan dan konseling dalam upaya menemukan konsep alternatifnya bagi remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika. Sedangkan tujuan khususnya adalah :

1. Mengungkap karakteristik remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika.
2. Mengungkap latar belakang terjadinya penyalahgunaan narkotika.
3. Mengungkap program pembinaan yang dilaksanakan di panti sosial yang menangani remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika.
4. Mengungkap program layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di panti sosial tersebut.
5. Mengungkap dampak bimbingan terhadap perubahan perilaku remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika.

#### E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang empiris tentang remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika sehingga bisa dijadikan masukan bagi para konselor di panti rehabilitasi sosial sebagai dasar dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang lebih terarah dan terorganisir.

2. Hasil penelitian ini akan memberikan masukan pada lembaga pendidikan penghasil tenaga-tenaga konselor yang menangani remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika guna pengayaan dan penyempurnaan kurikulum lembaga tersebut.

3. Hasil penelitian ini juga akan memberikan stimulasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya, terutama yang berkenaan dengan remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika yang hingga saat ini masih kurang diminati.

## Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada karakteristik bimbingan dan konseling bagi remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra Binangkit Lembang Bandung. Berikut ini akan dipaparkan tentang (1) Upaya penanggulangan bahaya penyalahgunaan narkoba; (2) Peranan bimbingan dan konseling dalam penanganan remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkoba; serta (3) Pembinaan Remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkoba dan kaitannya dengan bimbingan.

## Upaya Penanggulangan Bahaya Penyalahgunaan Narkoba.

Penanggulangan bahaya penyalahgunaan narkoba yang dilaksanakan dewasa ini bersifat lintas sektoral, lintas disipliner, dan terpadu. Artinya, upaya tersebut dilakukan dengan melibatkan berbagai unsur/aparat dari berbagai instansi formal dan informal; melibatkan berbagai lapisan anggota masyarakat dan berbagai profesi; serta menggunakan berbagai pendekatan disiplin keilmuan.

Aparat-aparat pemerintah yang terlibat dalam upaya penanggulangan bahaya penyalahgunaan narkoba meliputi berbagai departemen, diantaranya Departemen Kesehatan, Kehakiman, Pertahanan dan Keamanan, Pendidikan dan Kebudayaan, Agama, Sosial, Penerangan, serta Dalam Negeri. Disamping itu upaya yang dilakukan melibatkan pula berbagai instansi untuk membantunya. Berbagai profesi yang dilibatkan meliputi profesi Kedokteran, Hukum, Kependidikan, Keagamaan, Pembina Sosial, dan Psikologi. Untuk memadukan kegiatan ini, pemerintah mengeluarkan berbagai peraturan dan perundang-undangan, diantaranya ialah Undang-undang Nomor 9 tahun 1976 tentang narkoba, baik tentang penggunaan untuk kepentingan pengobatan dan ilmu pengetahuan maupun tentang pencegahan dan penanggulangan bahaya-bahaya yang mungkin timbul akibat penggunaan atau penyalahgunaan narkoba, serta tentang rehabilitasi penderita.

Upaya penanggulangan bahaya penyalahgunaan narkoba dapat dikelompokkan sesuai dengan tujuannya, yaitu :

) Pencegahan (preventive), yaitu mencegah digunakannya narkotika untuk maksud yang tidak sah (tidak legal), baik menurut peraturan yang berlaku maupun berdasarkan kebutuhan medis.

) Penyembuhan (curative atau therapy), yaitu penyembuhan korban penyalahgunaan narkotika dari berbagai gejala gangguan, baik fisik maupun psikhis melalui proses perawatan tertentu.

) Rehabilitatif, yaitu mengembalikan korban yang telah menjalani perawatan medis ataupun psikologis, ke dalam lingkungan masyarakat, sehingga menjadi anggota masyarakat yang produktif.

Upaya pencegahan bahaya penyalahgunaan narkotika ini menempuh berbagai cara dan menggunakan berbagai media untuk meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan lengkap anggota masyarakat terhadap pentingnya menghindari bahaya tersebut. Disamping itu, dalam upaya pencegahan ini ditempuh juga upaya melalui pendekatan legal, yaitu dengan memberikan sanksi hukum kepada pengedar gelap dan pelaku penyalahgunaan narkotika, mematahkan setiap upaya pengedaran, dan memusnahkan setiap sumber narkotika yang tidak sah.

Dalam upaya penyembuhan, ditempuh dua macam pendekatan utama, baik yang dilakukan secara terpadu maupun secara sendiri-sendiri. Kedua macam pendekatan itu adalah pendekatan medis dan non-medis.

#### 1. Pendekatan Medis.

Dalam pendekatan ini, korban diberikan perawatan medis, yaitu sebagaimana yang dilakukan dalam bidang kedokteran. Perawatan dilakukan dengan cara memberikan atau memenuhi kebutuhan korban terhadap narkotika dengan dosis berkurang secara bertahap. Selain itu, korban dibiarkan untuk beristirahat, dengan diberi obat-obat penenang seperti Valium lima dan C tiga (sejenis tablet penenang yang digunakan dalam bidang medis).

Ike Siregar, kepala Lab UPF psikiatri RSHS Bandung menyatakan sebagai berikut :

“..... pengobatan terdiri dari : 1) Tahap inisial (awal permulaan) : selama 1-3 hari; 2) Tahap terapi lepas obat dan terapi komplikasi-komplikasi medik: selama 1-3 minggu ; 3) Tahap stabilisasi/pemantapan : selama 3-9 bulan ; 4) Tahap persiapan kembali ke masyarakat ; selama 3-12 bulan ; 5) Tahap Resosialisasi/kembali ke masyarakat : selama 3 tahun. (Ike Siregar, 1990 : 11-15).

Tetapi pendekatan ini mempunyai kelemahan, seperti yang diungkapkan oleh Soejono sebagai berikut :

“ Penanggulangan korban narkoba yang dimasukkan ke rumah sakit-rumah sakit, ternyata sifatnya hanya sementara. Selama dalam proses perawatan, mereka tidak mengenal narkoba tetapi sesudah keluar dari rumah sakit, kembali mencicipi narkoba” (Soejono, 1977 : 148).

#### . Pendekatan Non-medis.

Dalam pendekatan ini dilakukan melalui upaya penyuluhan (konseling) dan perawatan mental (psychotherapy). Proses penyuluhan dan perawatan mental ini dilakukan atas asumsi bahwa korban penyalahgunaan narkoba menghadapi masalah yang bersifat pribadi atau mengalami gangguan mental. Proses yang ditempuh tidak atau hampir tidak menggunakan obat-obatan sebagaimana yang dilakukan pada bidang medis. Pendekatan ini lebih banyak bersifat memberi bantuan kepada individu dalam proses menyembuhkan diri sendiri. Tenaga profesional yang mempunyai wewenang dalam memberi pelayanan tersebut adalah psikoterapis, psikolog, dan konselor.

Salah satu proses penyembuhan secara non-medis ini seperti yang dilaksanakan di Pondok Inabah Suryalaya dengan menggunakan metode self therapy, yaitu memberi bantuan kepada individu untuk menolong dirinya sendiri melalui metoda TQN. Dalam pendekatan ini, penulis mengutip pendapat dari Mohamad Ali (1988) sebagai berikut :

“ Proses perawatan penyalahguna narkoba dengan metode Thoriqat Qodiriyyah Jaqsyabandiyah (TQN) mempunyai dampak yang efektif pada hilangnya gejala ketergantungan ... dampak yang terjadi bukan hanya terhadap hilangnya gejala kelainan ingkah laku tapi juga pada hilangnya penyebab munculnya gejala, yaitu hilangnya penyakit kalbu (Mohamad Ali, 1988 : 172).

Pendapat yang menunjang metode ini seperti yang diungkapkan oleh Emo Kartomo, yang melakukan penelitian di Inabah dan membandingkannya dengan hasil perawatan di RSKO dan RSJ, yaitu sebagai berikut : “ Tingkat keberhasilan Inabah, jauh lebih besar dibandingkan dengan yang dilakukan RSKO dan RS Jiwa” ( Emo Kartomo, 1989 : 30).

Sedangkan upaya rehabilitasi merupakan pembinaan bagi remaja yang telah sembuh dari ketergantungan terhadap narkoba melalui berbagai program untuk memberi bekal setelah mereka kembali ke masyarakat. Upaya inilah yang merupakan fokus pada penelitian ini. Upaya rehabilitasi mempunyai kaitan erat dengan proses penyembuhan.

Para korban yang telah menjalani perawatan dan dipandang telah sembuh, diberikan pelayanan dengan tujuan agar mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu, upaya rehabilitasi dikenal juga dengan resosialisasi; dan penanganannya pun dilakukan oleh Departemen Sosial, baik melalui lembaga yang dikelola sendiri maupun bekerja sama dengan lembaga lain. Salah satu lembaga pembinaan bagi remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkoba adalah Panti Sosial Pamardi Putra "Binangkit" Lembang Bandung.

## 2. Peranan Bimbingan dan Konseling Dalam Penanganan Remaja Yang Pernah Mengalami Penyalahgunaan Narkoba.

Sebagaimana yang diungkapkan dalam GBHN bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk membentuk manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut melalui kegiatan pendidikan, selain meningkatkan kemampuan intelektual juga membina kematangan kepribadian. Berbagai macam masalah tentu dialami individu, apalagi masa remaja yang merupakan masa transisi. Masalah tersebut bisa terjadi dalam hubungannya dengan teman, guru, orang tua di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan keluarga. Sebagai remaja tentu perkembangan kepribadiannya masih labil, dalam arti mereka baru melewati masa kanak-kanak dan sedang menuju ke masa dewasa awal. Pada masa ini, mereka ingin mencoba segala sesuatu yang dirasakan sebagai pengalaman baru. Pengalaman yang positif akan membawa dampak yang baik, tetapi apabila pengalaman yang negatif tentu akan berdampak buruk bagi perkembangan dirinya.

Berbagai masalah tersebut akan menimbulkan gangguan kesehatan mental yang merupakan indikasi ketidakmatangan kepribadian. Individu yang demikian sering tidak bisa menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan pihak lain yang dapat membantu mengarahkan individu tersebut untuk mencari jalan keluar pemecahannya. Oleh karena itu peranan bimbingan dan konseling disini sangatlah diperlukan untuk memberi pelayanan khusus yang disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi individu.

Peranan bimbingan dan konseling ini selain menangani atau membantu individu yang mengalami gangguan atau menghadapi masalah, juga harus bisa menciptakan iklim yang dapat mencegah munculnya gangguan serta dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri individu. Upaya-upaya tersebut sangat erat kaitannya dengan bidang kegiatan bimbingan yang mempunyai fungsi pencegahan, penyembuhan, dan pengembangan.

Salah satu masalah yang dapat mengganggu kematangan kepribadian individu adalah masalah penyalahgunaan narkotika. Gejala tersebut dewasa ini banyak muncul di kalangan remaja usia sekolah, bahkan di kalangan remaja yang masih duduk di bangku sekolah (para pelajar). Bagi remaja yang sudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkotika dilakukan upaya penyembuhan. Masalahnya sekarang bagaimana nasib mereka setelah sembuh? Tentunya remaja yang sudah pernah mengalami penyalahgunaan narkotika, mempunyai kekurangan dalam aspek tertentu. Hal ini mengingat dampak yang ditimbulkan oleh narkotika, baik pada aspek fisik maupun psikhis. Oleh karena itulah mereka memerlukan layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu mereka dalam suatu program pembinaan sebagai bekal untuk kembali ke masyarakat.

### 3. Pembinaan Remaja Yang Pernah Mengalami Penyalahgunaan Narkotika dan Kaitannya dengan Bimbingan.

Remaja yang sudah dinyatakan sembuh dari ketergantungan terhadap narkotika, baik yang direferensikan oleh rumah sakit ataupun lembaga perawatan korban narkotika, seperti pesantren Inabah Suryalaya disalurkan ke lembaga yang dikelola oleh Departemen Sosial yang diberi nama Panti Sosial Pamardi Putra "Binangkit". Panti ini membina mereka melalui bimbingan sosial dan keterampilan agar mereka mempunyai bekal untuk kembali ke masyarakat. Berdasarkan jenis keterampilan yang berbeda antara pria dan wanita, maka lembaga inipun terbagi dua yaitu panti yang khusus menangani pria berada di Bogor sedangkan yang menangani wanita berada di Lembang. Penelitian ini difokuskan pada panti yang menangani remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika khusus wanita.

Remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika walaupun sudah dinyatakan telah sembuh, tetapi cap yang diberikan masyarakat kepada mereka masih

elek, apalagi bila perilaku mereka menunjukkan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Kebanyakan mereka ragu untuk kembali ke masyarakat, apakah mereka akan diterima ataukah tidak, sehingga mereka kurang percaya diri. Oleh sebab itu diperlukan bimbingan secara khusus yang dapat membantu mereka agar menumbuhkan rasa percaya diri dan dapat mengubah perilaku mereka menjadi bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri, keluarga, ataupun masyarakat. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana karakteristik bimbingan dan konseling yang cocok diterapkan bagi mereka.

### J. Pertanyaan Penelitian

Penelitian pada remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika mengacu pada pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkotika tersebut ?
2. Bagaimana karakteristik remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika ?
3. Bagaimana program pembinaan di panti sosial tersebut ?
4. Bagaimana program layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di panti tersebut ?
5. Apa dampak bimbingan terhadap perubahan perilaku mereka ?

### H. Asumsi Penelitian

Penelitian yang difokuskan pada remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika ini , bertolak pada asumsi sebagai berikut :

1. Remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika memiliki hak yang sama dalam memperoleh layanan bimbingan sebagaimana remaja-remaja lainnya.
2. Remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkotika memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
3. Jenis, tingkat, dan bentuk kesulitan dalam mengikuti bimbingan bersifat heterogen sehingga masing-masing individu membutuhkan layanan individual.
4. Penyusunan program layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kelainan, kebutuhan, jenis, tingkat, dan bentuk kesulitan pelaksanaan bimbingan masing-masing individu akan membantu memperkecil permasalahan yang dihadapi.



